

# Kontribusi Nekara Bulan Pejeng Dalam Pengembangan Pariwisata International

*by* Anak Agung Gede Raka

---

**Submission date:** 23-Aug-2020 10:03PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1372896565

**File name:** ara\_Bulan\_Pejeng\_Dalam\_Pengembangan\_Pariwisata\_International.pdf (795.55K)

**Word count:** 4083

**Character count:** 25416

# KONTRIBUSI NEKARA “BULAN PEJENG” DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA INTERNATIONAL

Anak Agung Gd Raka

Magister Ilmu Administrasi Publik

Program Pascasarjana Universitas Warmadewa Denpasar

## ABSTRAK

Desa Pejeng berada di antara daerah aliran sungai (DAS) Pakerisan dan Petanu merupakan salah satu desa di Bali yang terbanyak menyimpan warisan budaya. Keberadaannya menyebar di semua dusun dan tersimpan dalam tempat suci yang jumlahnya tidak kurang dari 60 an tempat suci. Berdasarkan fakta sejarah dan warisan budaya yang ada, betapa strategisnya kedudukan Desa Pejeng baik di zaman prasejarah (perunggu) maupun di zaman Bali Kuna (778 M-1343 M). Hal itu semua menandakan bahwa Desa Pejeng pada jaman dahulu merupakan pusat aktivitas agama dan budaya. Zaman pra sejarah (perunggu) merupakan awal peradaban Bali. Nekara “Bulan Pejeng” merupakan salah satu hasil karya terpenting pada zaman tersebut dan usianya lebih dari 2000 tahun. Selain keunikan bentuk dan hiasannya, juga merupakan nekara terbesar di Asia Tenggara, bahkan di dunia. Bertolak dari berbagai keunikan yang dimilikinya, mendorong penulis untuk menjadikan nekara sebagai pokok pembahasan dalam seminar internasional yang akan diselenggarakan pada September mendatang. Berbicara tentang pariwisata, pada dasarnya perbedaan dan keunikan itulah yang menjadi motivasi utama bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan. Tanpa adanya perbedaan itu, tidak mungkin ada kepariwisataan. Dengan demikian perbedaan menjadi sangat hakiki dalam kepariwisataan bahkan menjadi jiwa kepariwisataan. Oleh karena itu, kepariwisataan menjunjung perbedaan, kebhinnekaan, sehingga kepariwisataan mempunyai fungsi untuk menjaga perbedaan dan keunikan sumber daya alam maupun sosial budaya. Ketika berbicara keunikan, ternyata semuanya itu ada pada nekara “Bulan Pejeng”. Karena keunikan yang dimiliki, cukup banyak dapat menarik kunjungan wisatawan asing. Untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke Pura Penataran Sasih, peran pemerintah (Pemerintah Kabupaten Gianyar) sangat dibutuhkan secara bahu-membahu mempromosikan nekara “Bulan Pejeng” ke berbagai negara agar lebih cepat menggelobal. Bilamana Pemerintah Kabupaten Gianyar serius melakukan hal tersebut, diyakini bahwa kunjungan wisatawan asing menjadi semakin meningkat. Dengan demikian, kontribusi yang diberikan “Bulan Pejeng” terhadap pengembangan pariwisata internasional semakin meluas dan sekaligus berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan Pemerintah Kabupaten Gianyar, khususnya warga masyarakat Desa Pejeng.

Kata Kunci: Kontribusi, Nekara Bulan Pejeng, Pengembangan Pariwisata Internasional.

## I PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan Komite Warisan Dunia (*the World Heritage Committee*) Juli 2008 telah terdaftar 878 situs warisan budaya dunia, 679 di antaranya (77 %) adalah warisan budaya, 174 (20 %) warisan alam, 25 (3%) campuran antara budaya dan alam, 30 (3,4%) adalah warisan yang dalam keadaan terancam (Hitchcock, M. Victor, T. King and Michael Parwell (eds), 2010 dalam Ardika, 2015: 6). Hingga tahun 2012 terdapat 962 properti yang terdiri atas 795 budaya, 188 alam, dan 29 merupakan campuran budaya dan alam. Warisan dunia tersebut terdapat di 157 Negara yang ditentukan berdasarkan nilai-nilai keunggulan (*Outstanding Universal Value*) (Ibid hal. vii). Indonesia merupakan salah satu Negara di kawasan Asia Tenggara yang paling banyak memiliki pusaka budaya (*Heritage*) dari masa lalu baik yang bersifat *tangible*, *intangible* maupun *abstrak*. Berbagai pusaka budaya dari masa prasejarah, Hindu-Budha, Islam, dan masa kolonial tersebar di seluruh Nusantara (Ardika, 2007: x). Bali adalah salah satu pulau kecil di nusantara yang paling banyak memiliki warisan budaya.

Gianyar sebagai salah satu kabupaten/kota di Bali cukup banyak memiliki kekayaan warisan budaya, dan kebanyakan berposisi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan dan Petanu dan di desa-desa yang berada di antara kedua aliran sungai tersebut. Tiga tempat suci (pura) dan sebuah situs yang ada di DAS Pakerisan, yaitu Pura Pagulingan, Pura Tirta Empul, Pura Mengening, dan Situs Candi Gunung Kawi; serta tiga subak, yaitu Subak Kulub Atas, Subak Kulub Bawah, dan Subak Pulagan berstatus sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD) sejak 29 Juni 2012 (Government Of Gianyar, 2012: 6). Selain tempat suci dan situs yang dimaksud sesungguhnya masih banyak warisan budaya di sepanjang DAS Pakerisan, seperti Candi Kerobakan, Candi Pengukur-Ukuran dan Goa Pertapaan, Candi Tebing Tegallingkah, dan puluhan pura dengan warisan budaya yang ada di dalamnya, yaitu di Desa Pejeng dan Bedulu. Pejeng adalah salah satu desa di Bali yang terbanyak menyimpan warisan budaya. Keberadaannya menyebar di semua dusun dan tersimpan dalam tempat suci yang jumlahnya tidak kurang dari 60 an tempat suci.

Bertolak dari pengamatan terhadap fakta sejarah dan warisan budaya yang ada, betapa strategisnya kedudukan Desa Pejeng baik di zaman prasejarah (perunggu) maupun di zaman Bali Kuna (778 M-1343 M). Hal itu semua menandakan bahwa Desa Pejeng pada jaman dahulu merupakan pusat aktivitas agama dan budaya. Zaman pra sejarah (perunggu) merupakan awal peradaban Bali. Nekara "Bulan Pejeng" merupakan salah satu hasil karya terpenting dari zaman (periode) tersebut dan saat ini usianya lebih dari 2000 tahun. Di samping memiliki ukuran sangat besar, yaitu terbesar di Asia

Tenggara (Stutterheim, 1929; Kempers, 1956; Bintarti, 1985; Ambra Calo, 2009) bahkan di dunia, perbedaan dan keunikan lain yang ada pada nekara “Bulan Pejeng”, adalah keunikan bentuk, pola hias, tradisi lisan, fungsi yang diemban, dan tipe lokal (tipe Pejeng).

## II KONTRIBUSI NEKARA “BULAN PEJENG” DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA INTERNASIONAL

### 2.1 Nekara “Bulan Pejeng”

Desa Pejeng berada di antara daerah aliran sungai (DAS) Pakerisan dan Petanu, tepatnya di jalur pariwisata Goa Gajah menuju Tampaksiring. Desa Pejeng merupakan salah satu desa di Bali yang terbanyak menyimpan warisan budaya, dan keberadaannya menyebar di tempat-tempat suci di semua dusun yang jumlahnya tidak kurang dari 60 an tempat suci. Berdasarkan fakta sejarah dan warisan budaya yang ada, betapa strategisnya kedudukan Desa Pejeng baik pada zaman prasejarah (perunggu) maupun pada zaman Bali Kuna (778 M-1343 M). Hal itu semua menandakan bahwa Desa Pejeng pada jaman dahulu merupakan pusat aktivitas agama dan budaya. Zaman pra sejarah (perunggu) merupakan awal peradaban Bali. Nekara “Bulan Pejeng” merupakan salah satu hasil karya terpenting pada zaman tersebut dan usianya lebih dari 2000 tahun. Selain keunikan bentuk dan hiasannya, juga merupakan nekara terbesar di Asia Tenggara, bahkan di dunia. Selanjutnya di zaman Hindu (Bali Kuna) Pejeng tetap menjadi pusat aktivitas agama dan budaya. Sangat mustahil bilamana aktivitas agama dan budaya yang berkembang sangat pesat dalam kehidupan masyarakat, tanpa ada penguasa yang melindunginya. Tentu tidak berlebihan bila Pejeng adalah sebagai pusat kerajaan di zaman Bali Kuna. Bedulu (*Badahulu*) yang kini secara administratif terpisah dengan Pejeng, namun dalam konteksnya dengan kisah sejarah masa silam (Bali Kuna), Pejeng dan Bedulu adalah menjadi satu kesatuan wilayah kerajaan.

Seiring dengan perjalanan waktu yang cukup panjang, zaman berubah, dan pengendali pemerintahan juga berubah. Pada zaman Bali Kuna, pengendali pemerintahan di Bali adalah raja-raja dari dinasti Warmadewa dan menjadikan Pura Penataran Sasih sebagai kuil (pura) penataran kerajaan. Pura Penataran Sasih yang tidak pernah lepas dari perhatian penguasa sejak zaman Bali Kuna, adalah tempat suci di mana nekara “Bulan Pejeng” disimpan yang sangat disakralkan dan dipuja oleh masyarakat setempat. Masyarakat dunia internasional yang berkunjung ke Pura Penataran Sasih dan melihat langsung nekara “Bulan Pejeng”, merasa kagum akan tingginya peradaban Bali pada masa silam. Untuk memperjelas dan meyakinkan bahwa Pejeng



sebagai tonggak awal peradaban tinggi dimiliki masyarakat Bali, selain diberi persaksian oleh tinggalan nekara “Bulan Pejeng” juga tinggalan budaya yang diwariskan dari zaman Bali Kuna yang berada di sepanjang DAS Pakerisan dan Petanu, serta warisan di Desa Pejeng dan Bedulu. Tinggalan budaya yang diwariskan jumlahnya sangat banyak, tidak hanya bernilai sejarah, agama, budaya, dan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat menggambarkan perjalanan sejarah Bali dari zaman Pra Hindu dan awal masuknya Hindu sampai dengan runtuhnya Bali ke tangan Majapahit (778M-1343M). Nekara “Bulan Pejeng” sebagai representasi dari zaman Pra-Hindu.



Gb. 2.1 Nekara “Bulan Pejeng”: Dokumentasi Made Setiawan, 2015.

Selanjutnya memasuki zaman sejarah, diawali temuan stupika-stupika tanah liat, di Pejeng yang berasal dari 778 M/abad 8 M, kemudian Tirta Empul (962 M/abad 10 M), prasasti batu di Pura Penataran Sasih, Pejeng (abad 9/10 M), Candi Mengening, Tampaksiring (abad 11 M), Candi Tebing Gunung Kawi (abad 11 M), Goa Gajah, Bedulu (abad 11M), prasasti pada balok batu Pura Penataran Sasih, Pejeng (abad 11 M), goa pertapaan dan candi Pengukur-ukuran, Pejeng (abad 12 M), Arca Siwa Bhairawa di Pura Kebo Edan (abad 13 M), prasasti pada Bejana di Pura Pusering Jagat, Pejeng (1251 C/ 1329 M), dan prasasti pada arca dewi di Pura Penataran Sasih, Pejeng (1264 C/1342 M). Semua warisan budaya yang dimaksud tentu tidak terlepas dari peran penguasa (raja) yang mengendalikan pemerintahan ketika bangunan atau benda-benda itu dibuat. Bilamana tahun peristiwa sejarah di atas diformulasikan secara sistematis, dapat menggambarkan perjalanan sejarah

Bali sejak abad 8 M sampai dengan runtuhnya Bali ke tangan Majapahit 1343 M (Slametmulyana, 1979; Sartono Kartodirdjo, dkk., 1975; Goris, 1948).

## 2.2 Komodifikasi Nekara “Bulan Pejeng” Sebagai Daya Tarik Wisata

Bali dipilih sebagai daerah tujuan wisata (DTW) internasional karena memiliki perbedaan dan keunikan yang tidak dimiliki oleh negara lain di dunia, seperti: keindahan alam, keanekaragaman budaya, adat-istiadat, upacara keagamaan, dan lain-lain. Menurut catatan orang Belanda yang datang pertama kali ke Bali tahun 1597 mereka jatuh cinta karena keindahan Bali, bahkan mereka menyebutnya sebagai pulau sorga (Covarrubias, 2013: 30). Seperti apa yang diungkapkan oleh Covarrubias, diperkuat oleh pernyataan Picard (1996: 19) yang mengungkapkan kekagumannya tentang Bali. Ia mengatakan bahwa Bali tidak memiliki kekayaan pertambangan dengan infrastruktur yang memadai, tetapi memiliki keindahan alam dan kebudayaannya. Bertolak dari catatan yang diberikan oleh kedua peneliti tersebut, bahwa pengungkapan Bali sebagai pulau “sorga” tentu tidak terlepas dari keindahan alam dan kebudayaan yang ada di pulau ini. Karena adanya perbedaan (keunikan) yang dimiliki sebagai motivasi utama bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan ke Bali. Dengan demikian perbedaan menjadi sangat hakiki dalam kepariwisataan bahkan menjadi jiwa kepariwisataan. Artinya, kepariwisataan menjunjung perbedaan (kebhinnekaan) serta sekaligus mempunyai fungsi untuk menjaga perbedaan dan keunikan tersebut, baik keanekaan sumber daya alam, hasil karya budaya, sosial keagamaan, maupun sosial budaya (Ardika, 2012).

Pariwisata sebagaimana diketahui adalah kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk tujuan rekreasi, pelancongan, dan turisme (Tim Redaksi, 2008: 1023). Ini adalah pengertian yang diberikan dalam tataran konsep (*leksikal*) yaitu dengan melihat pariwisata sebagaimana adanya. Namun dalam pengertian yang lebih luas bahwa pariwisata meliputi berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat (Ardika, I Gde, 2012: 28). Ketika berbicara tentang fasilitas pariwisata, untuk pembangunan pariwisata di Indonesia yang berwawasan budaya niscaya kehadiran kebudayaan sebagai produk unggulan untuk dijadikan komoditas daya tarik wisata menempati posisi dibarisan depan.

Pariwisata global yang berkembang dewasa ini identik dengan ekonomi global. Dikatakan demikian karena keduanya memiliki kepentingan yang sama yaitu untuk tujuan kapitalis (modal). Pariwisata yang hadir bersama-sama dengan industri dan perdagangan di Indonesia sampai masuk ke desa-desa (Hoed, 2011: 199), khususnya Bali sebagai daerah tujuan wisata utama,



di satu pihak menjadikan masyarakat Bali sebagai konsumen berbagai produk industri dan perdagangan asing, dan di lain pihak berlaku sebaliknya yaitu menjadikan wisatawan asing sebagai konsumen produk-produk komoditi unggulan, seperti: industri kerajinan, seni pertunjukan, seni rupa, tarik wisata, termasuk di antaranya warisan budaya (*culture heritage*).

Nekara “Bulan Pejeng” merupakan salah satu warisan budaya yang unik telah mulai dikunjungi sejak awal abad ke-18 M. Hal tersebut diketahui berdasarkan keterangan Rumphius yang berkunjung ke Pura Penataran Sasih tahun 1705 (Poesponegoro, 1984: 246). Selanjutnya Nieuwenkamp juga memberi uraian tentang nekara tersebut tentang perbedaannya dengan nekara-nekara lain yang pernah ditemukan di Indonesia; Goris (dalam Srijaya, 2012: 62) mengatakan bahwa Pura Penataran Sasih sebagai pura penataran kerajaan Jaman Bali Kuna; Stutterheim (1929: 24) di dalam laporannya selain menyebut keunikan nekara “Bulan Pejeng” dan Pura Penataran Sasih sebagai kuil kerajaan, juga menyebut adanya prasasti singkat pada balok paras yang besar dan memuat tulisan singkat “*parad sang hya (ng) (w)arama*, ternyata prasasti tersebut ada di Pura Penataran Sasih; Kempers (1956: 67) menyebut nekara Pejeng sebagai nekara raksasa dari Jaman Perunggu dan memiliki keajaiban; dan Covarrubias (1937: 173) juga mengungkapkan rasa kekagumannya melihat genderang besar yang menurutnya adalah antik.

Bertolak dari paparan di depan dapat digambarkan perjalanan panjang kehidupan pariwisata di Pura Penataran Sasih. Terjadinya proses komodifikasi dan komersialisasi berawal dari hubungan wisatawan dengan masyarakat lokal. Kehadiran wisatawan asing dipandang sebagai tamu dalam pengertian tradisional, yaitu disambut dengan keramah-tamahan dan dituntun menuju *palinggih* tempat disimpannya nekara “Bulan Pejeng” sambil melihat-lihat warisan budaya lainnya tanpa motif ekonomi. Dalam perkembangan selanjutnya jumlah wisatawan yang berkunjung semakin bertambah, hubungan pun berubah menjadi komersial yaitu setiap wisatawan yang masuk dikenakan donasi. Sebagai akibatnya para turis asing diberi kebebasan masuk ke dalam pura cukup dengan menggunakan selendang pengikat pinggang.

Fenomena di atas mengindikasikan adanya persepakatan di antara kedua belah pihak, yaitu pihak pengelola objek atau daya tarik wisata dan wisatawan. Oleh karena itu sudah menjadi keniscayaan bahwa daerah-daerah yang menjadi zone wisata umumnya memiliki pemikiran yang terbuka dalam mempersepsikan dan menerima pengunjung khususnya wisatawan. Karena saling membutuhkan, dapat membuat hubungan yang terbangun dalam sebuah integrasi yang harmoni. Artinya, terbangun sebuah relasi yang sehat dan saling memahami antara kedua belah pihak karena masing-masing pihak

mengenal dan memahami situasi dan kondisi pihak lain. Pengelola tidak menyusahkan wisatawan sehingga cukup dengan mengikatkan selendang pada setiap para wisatawan sebagai pertanda ijin masuk ke tempat suci, sebaliknya wisatawan pun tampak tidak berkeberatan untuk menyerahkan donasi sesuai keikhlasannya.

### 2.3 Kontribusi Nekara "Bulan Pejeng" Dalam Pengembangan Pariwisata Internasional

Sepanjang pariwisata hidup di dunia, Bali tetap menjadi salah satu pilihan tujuan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara. Dengan catatan, Bali dapat mempertahankan keunikan nilai-nilai warisan kearifan lokal (asli), baik yang *tangible* seperti: warisan alam, warisan budaya, dan warisan saujana, maupun yang *intangible*, seperti: aktivitas upacara keagamaan, adat-istiadat, seni budaya dan lain-lain. Bali, khususnya di Desa Pejeng yang mengomodifikasi warisan budaya di Pura Penataran Sasih sebagai daya tarik wisata dan menjadikan nekara "Bulan Pejeng" sebagai ikonnya, optimis bahwa keberlanjutan pariwisata dapat dipertahankan. Ada dua hal penting yang menguatkan pernyataan tersebut bertolak dari hasil pengamatan lapangan yang telah dilakukan. **Pertama**, yaitu keunikan nekara "Bulan Pejeng", dan keberadaannya tidak hanya menarik kehadiran para peneliti, tetapi juga para wisatawan asing dan wisatawan nusantara; dan **kedua**, yaitu dukungan dari warga masyarakat Desa Pejeng dan Pemerintah Daerah (Pemkab Gianyar).

Kecenderungan ke arah tersebut tampak pada ditetapkannya Desa Pejeng dan Bedulu sebagai zona konservasi budaya. Selain daripada itu adanya upaya peningkatan promosi nekara "Bulan Pejeng" lewat media sosial, para wisatawan yang berkunjung, dan juga pemerintah kabupaten (Dinas pariwisata dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar) dan lain-lain. Kemudian sebagai elemen pendukung dikembangkan daya tarik wisata warisan budaya di sekitarnya, seperti: Pura Kebo Edan, Pura Pusering Jagat, Pura Pengukur-ukuran, dan masih banyak yang lainnya. Bagi mereka, bahwa kehadiran pariwisata mengusung harapan besar untuk perubahan, baik di bidang sosial, bidang budaya, bidang ekonomi maupun yang lainnya. Peningkatan kesejahteraan hidup tidak hanya dirasakan pengelola objek, namun juga oleh warga masyarakat Desa Pejeng secara keseluruhan.

Pura Penataran Sasih dengan ikon nekara "Bulan Pejeng" sesungguhnya sudah dikenal dan menarik untuk dikunjungi oleh para peneliti asing sejak awal abad 18 M (Poesponegoro, 1984), tepatnya pada era kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Kemudian dengan maraknya perkembangan pariwisata Bali di era 1980 an, potensi warisan budaya (*culture heritage*)



sebagai daya tarik wisata memiliki posisi tawar sangat tinggi dalam pengembangan pariwisata. Dengan demikian, sejak 1990-an nekara “Bulan Pejeng” yang mulanya hanya dikunjungi wisatawan secara tradisional dengan keramahtamahan tanpa dipunggut donasi, kemudian berubah menjadi komersialisasi (Pitana, 2005), atau dikomodifikasi sebagai daya tarik wisata, seperti halnya: Goa Gajah, Gunung Kawi, Pura Tirta Empul, yang sejak sebelumnya telah melakukan hal tersebut. Tetapi perbedaannya tampak pada model punggutan yang diberlakukan. Bila di ketiga objek wisata (Goa Gajah, Gunung Kawi, dan Tirta Empul) wisatawan masuk harus membeli karcis seharga yang telah ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Gianyar, namun untuk mengunjungi nekara “Bulan Pejeng” para wisatawan tanpa membeli karcis masuk dan dipunggut sumbangan sukarela (donasi) sesuai keikhlasan wisatawan.

Dengan dikomodifikasinya nekara “Bulan Pejeng” sebagai daya tarik wisata bertambah pula jumlah daya tarik wisata warisan di Kabupaten Gianyar. Sebagai implikasinya, tidak hanya memberi kontribusi positif terhadap pengembangan pariwisata lokal (Bali) tetapi juga untuk pengembangan pariwisata internasional. Namun harus diketahui dan dipahami bahwa pariwisata sebagai salah satu produk budaya masyarakat global, dapat membuat kaburnya batas-batas sosial dan budaya wilayah tradisional (Salazar, 2006: 188). Keberadaan seperti itu dapat membuat hubungan antarnegara semakin dekat, seolah-olah tidak ada jarak yang memisahkan, termasuk didalamnya hubungan Bali dengan negara-negara lain di dunia. Hal seperti itu menandakan bahwa Bali tidak hanya menjadi milik masyarakat lokal (Bali) tetapi juga milik masyarakat dunia. Dikatakan demikian, karena Bali terbuka untuk dikunjungi oleh wisatawan internasional. Pura Penataran Sasih dengan ikon nekara “Bulan Pejeng” terbuka untuk dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan lokal, nusantara dan internasional.

### **III PENUTUP**

Bertolak dari paparan di depan, bahwa kontribusi nekara “Bulan Pejeng” terhadap pengembangan pariwisata internasional cukup signifikan. Dikatakan demikian, karena sejak dikomodifikasi sebagai daya tarik wisata, kunjungan wisatawan untuk melihat langsung keberadaan “Bulan Pejeng” semakin meningkat. Berdasarkan pengamatan di objek, bahwa wisatawan yang berkunjung di Pura Penataran Sasih didominasi oleh wisatawan Eropa, yaitu: Prancis, Belanda, Itali, Swis, Spanyol, dan lain-lain, dan negara-negara lainnya, yaitu: Amerika, Kanada, Australia, Jepang, Korea, Cina, dan Asia Tenggara. Ketika diwawancarai, bahwa mereka tertarik berkunjung ke Pura Penataran Sasih untuk melihat langsung nekara “Bulan Pejeng”.

Serta kehadiran mereka, selain ada diantaranya memperoleh informasi dari internet dan media sosial lainnya, juga informasi dari keluarga dan sahabatnya. Beberapa di antara mereka berkomentar sebagai berikut:

Titus Palivan (Swis), *Business Administration Student of the University of St. Gallen HSG. Chemin de Cerlier 6, 2503 Bienne, Switzerland*, dalam wawancara Jumat, 1 Agustus 2014, yaitu sebagai berikut.

*"It was a great experience to take the time to see Nekara. It is important to say take the time, because in occident, we often just see the things for some seconds, which doesn't allow us to see all the details. The artifact of Nekara is placed in a way to see it after having a view of the temple. As a foreigner, I got that the artefact had something important, there were offerings to the gods, but only after letting the view enter in me, I understood how it feels to be in front of the Artefact for some time. The temple was very peacefull, which felt nice and permitted to enjoy the beauty of it. To see all this ancient architecture together and being one of the only on the place gave me an amazing inside on the Balinese Culture. I can only imagine what the ceremonies look like, but surely impressive. We could feel that the temple of Nekara is important for the village and local people here. I am very happy to had the opportunity to see this and am thankful for the to Mr.Agung".*

Yang menarik adalah kunjungan Cary Venselaar seorang Tekenaar van Indonesie, asal Belanda. Ia mengungkapkan bahwa sudah empat kali berkunjung ke Pura Penataran Sasih, sehingga banyak mengetahui tentang nekara "Bulan Pejeng" tersebut. Ketika didekati diajak wawancara, Rabu 5 November 2014, Pukul 11.00-11.30 Wita, di Jaba Tengah Pura Penataran Sasih, Ia berkomentar sebagai berikut:

*"The moon of Pejeng is a beautiful, very old object, last in bronze. It looks at just hand very much like mokko's which were faund on Alor and other island in the Nusa Tenggara".*

Di lain pihak yaitu komentar para wisatawan yang kebetulan hadir mengikuti prosesi "Upacara Maplengkungan" yang dilaksanakan tiga hari setelah puncak "Pujawali" di Pura Penataran Sasih, tepatnya (Selasa, 18 Maret 2014, Pukul 14.00 Wita). Sebelum upacara *pradaksina* dilaksanakan mereka (para turis asing) tampak berkeliling-keliling sambil melihat-lihat keadaan di pura. Dua orang turis asal Prancis, yaitu Francois Rudolf manager Televisi Edika 38 year Prancis dan Sophie Rudolf, suatu kebetulan mereka berada di dekat Palinggih Ratu Sasih. Ketika didekati dan diwawancarai, selanjutnya mereka berkomentar sebagai berikut.

*It is very nice, a lot of colour and rich. We don't understand everything, let say it is caught like our procession in France in our country, so really nice.*

Ketika upacara *pradaksina* dilaksanakan, di bagian barat daya pura tepatnya di belakang Balai Gong seorang tamu Amerika "Gavriel Jecan" berprofesi sebagai *Landscape Designer*, sudah siap dengan camera untuk mendokumentasi prosesi upacara. Dalam wawancara singkat yang dilakukan Ia mengatakan sangat puas oleh karena dapat melihat secara langsung prosesi upacara "*pradaksina*" sebagai salah satu bagian upacara "*maplengkungan*". Menurutny adalah sangat unik dan tidak pernah dilihat selama Ia tinggal di Bali. Sambil memegang camera mengarah ke prosesi upacara Ia (Gavriel Jecan) berkomentar sebagai berikut:

*"This is my seventh time go to Bali but I did not see procession that big, the festival that big like this one. I don't remember ho many villages. I think three days ago they told me that about 14 villages and today we were informed that they are living of the temples with offering and all that so we come back and it is beautiful.*

*We are talking about this ceremony. I did not see before so much offering, so I mean about decoration, the number of people and traditional clothing so everything is beautiful for me because in United State we don't have so much tradition anymore. It is spectacular ceremony. I mean that is unique".*

Peneliti juga mendekati dan mewancarai sekelompok tamu dari Kanada yang tampak asyik menyaksikan upacara "*mradaksina*", dan mereka berkomentar singkat, yaitu "*very nice*".

Di tempat yang berbeda penulis mendekati "Darren" seorang insinyur (*engineer*) dan Tricia Phillips berprofesi sebagai guru (*teacher*) pasangan suami istri asal Australia duduk bersama-sama menyatu dengan warga masyarakat dengan tekun mengikuti prosesi upacara "*maplengkungan*". Mereka berdua sangat kagum dan tertarik melihat keunikan upacara tersebut, oleh karena dapat mengikutinya dari sejak awal *mapurwa daksina*. Di bagian akhir, dipagelarkan tari "*rejang*" dan "*makotek katik pajeng*" yang dibawakan oleh "Sutri" Pura Penataran Sasih, Pejeng dan "Sutri" Pura Samuan Tiga, Bedulu, saling berhadap-hadapan. Berikut komentar singkat mereka tentang keunikan prosesi upacara tersebut.

*My driver told all about ceremony today. This place is really beautiful and spectacular. I bilief about everything like this.*

Dengan meningkatnya jumlah wistawan mengunjungi "Bulan Pejeng", selain berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata internasional, juga



memberi keuntungan kepada masyarakat lokal, khususnya warga masyarakat Desa Pejeng. Seperti diketahui bahwa punggutan donasi masuk ke Pura Penataran Sasih dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan perbaikan dan pemeliharaan tempat suci (pura). Tidak hanya untuk pemeliharaan Pura Penataran Sasih sebagai tempat di mana nekara “Bulan Pejeng” disimpan, tetapi juga untuk pemeliharaan tempat suci lainnya di lingkungan Desa Pejeng. Menurut I Ketut Sarma (mantan Bendahara Desa Adat Jero Kuta, Pejeng), bahwa donasi dari punggutan wisatawan dan bantuan pemerintah yang disalurkan melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Bedulu, Gianyar, dikatakan cukup untuk biaya perbaikan dan pemeliharaan tempat suci. Karena itulah masyarakat dibebaskan dari biaya perbaikan dan pemeliharaan tempat suci (Wawancara, 25 Pebruari 2016; Pk. 12.00- 12.15 Wita).

#### DAFTAR PUSTAKA.

- Ardika, I Gde. 2012. “Pariwisata Minat Khusus Berbasis Arkeologi”, dalam *Arkeologi untuk Publik*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bintarti, D.D. 1985. “Analisis Fungsional Nekara Perunggu dari Lamongan, Jawa Timur”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (PIA III)* Ciloto, 23-28 Mei 1983. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Calo, Ambra. 2009. *The Distribution of Bronze Drums in Early Southeast Asia: Trade Routes and Cultural Spheres*. England: BAR (British Archaeological Reports) International Series 1913.
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan*. Sumber Terjemahan: Miguel Covarrubias, Island of Bali. KPI Limited 11 New Fetter Lane, 1937 Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sunaryo Basuki Ks. Denpasar: Udayana University Press.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goris, R. 1930. *Sifat Religiusitas: Masyarakat Pedesaan di Bali*. Publikasi ulang karya-karya lepas Goris. Pengantar, Prof. Dr. I Wayan Ardika. MA. Denpasar: Udayana University Press.
- 1948. *Sejarah Bali Kuna*. Singaraja: Bali Museum.
- 1954. *Prasasti Bali I, Inscripties Voor Anak Wungsu*. Band I. Singaraja.

- Government of Gianyar. 2012. *Cultural Landscape of Bali Province "Subak Bali"*. Inspired by the Balinese Philosophy of "Tri Hita Karana". This publication prepared by Richard Mann.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kempers, A.J Bernet. 1956. *Bali Purbakala: Petunjuk tentang Peninggalan Purbakala di Bali*. Djakarta: Penerbit "Ichtiar".
- Mulyana, Slamet. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Penerjemah: Jean Couteau dan Warih Wiratsana. Jakarta: KPG(Kepustakaan Populer Gramedia).
- Pilliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dkk. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata: Kajian sosiologi terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Salazar, Noel B. 2006. "The Local Global Nexus". Disajikan di Lima Lokakarya Graduate Asia Research Institute pada 'Pertanyaan Metodologi: Penelitian Pariwisata di Asia', Universitas Nasional Singapore, 5-6 Desember 2006.
- Sartono Kartodirdjo. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satrio, A.Junus. 2012. "Perlindungan Warisan Budaya Daerah Menurut Undang-Undang Cagar Budaya", dalam *Arkeologi Untuk Publik*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

# Kontribusi Nekara Bulan Pejeng Dalam Pengembangan Pariwisata International

ORIGINALITY REPORT

9%	11%	1%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%  
★ jurnal.unmas.ac.id  
Internet Source

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		



# Kontribusi Nekara Bulan Pejeng Dalam Pengembangan Pariwisata International

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12